

MODUL PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN BAHASA DAERAH

Dr. Yayat Sudaryat, M.Hum.

Pendahuluan

Pengembangan pembelajaran bahasa harus dikelola berdasarkan pendekatan sistematis atau model daur hidup, yang memiliki lima langkah hierarkis, yakni (1) analisis kebutuhan, (2) pendesainan model, (3) pengembangan program kegiatan, (4) implementasi program kegiatan, dan (5) evaluasi proses dan hasil atau melakukan swa-uji (*self-assessment*). Kelima langkah tersebut dipengaruhi lingkungan dan tujuan, kurikulum, model kegiatan, pengubahsuaian, dan sistem evaluasi.

Dikaitkan dengan pengembangan kurikulum pendidikan bahasa, menurut Brown (2002:28), pengembangan pembelajaran dapat dilakukan melalui lima tahap, yakni (1) analisis kebutuhan, (2) tujuan, (3) pengujian, (4) materi ajar, dan (5) pengajaran. Kelima komponen itu sejalan dengan aktivitas pengajaran (pendekatan, silabus, teknik, dan latihan). Untuk melihat keberhasilan pengembangan pembelajaran perlu diadakan evaluasi.

Pelaksanaan pengembangan pembelajaran dapat ditempuh melalui lima tahap, yakni (1) mengidentifikasi kebutuhan dan masalah; (2) mencari sumber acuan yang dapat diterapkan; (3) memproses dan mengolah hasil; (4) mengevaluasi proses dan hasil; dan (5) menyimpulkan hasil. Kelima tahap pengembangan tersebut dilaksanakan untuk memperoleh desain model pembelajaran yang bermakna.

Materi pengembangan pembelajaran bahasa daerah disusun ke dalam empat modul, yakni (1) hakikat pembelajaran bahasa, (2) pembelajaran bahasa daerah, (3) metodologi pembelajaran bahasa, dan (4) model pembelajaran bahasa.

A. Tujuan

Setelah mempelajari modul ini, Saudara diharapkan dapat memahami dan menjelaskan hakikat pembelajaran bahasa.

B. Bahan Ajar

Bahan yang akan dipelajari dalam bab ini adalah (1) batasan pembelajaran bahasa, (2) komponen pembelajaran bahasa, (3) kualitas belajar bahasa.

1. Batasan Pembelajaran Bahasa

Belajar diperlihatkan melalui perubahan tingkah laku seseorang sebagai hasil pengalamannya. Sebagaimana dikemukakan oleh Cronbach (1954:47) bahwa *"Learning is shown by a change in behavior as a result of experience"*. Perubahan dalam kemampuan tingkah laku sebagai hasil belajar itu relatif permanen. *"Learning is a relatively permanent change in the ability to exhibit a behavior"* (Klein, 1987:2). Pengalaman belajar diperoleh siswa melalui interaksi dengan lingkungannya dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya (Surya & Amin, 1984:13).

Kimble & Garmezy (1963:133) mendefinisikan belajar sebagai perubahan yang relatif tetap dalam kecenderungan perilaku dan hasil kekuatan praktik. Perubahan tingkah laku dalam belajar memiliki enam karakteristik, yakni (1) terjadi secara sadar, (2) bersifat kontinu dan fungsional, (3) bersifat positif dan aktif, (4) bersifat permanen, bukan sementara, (5) bertujuan atau terarah, dan (6) mencakup seluruh aspek tingkah laku (Surya & Amin, 1984:13-15).

Belajar dapat didefinisikan sebagai proses psikologis yang mengubah tingkah laku individu. Menurut Sudjana & Rivai (2003:36), ciri-ciri tingkah laku yang diperoleh dari hasil belajar itu berupa (1) kemampuan aktual dan

kemampuan potensial, (2) kemampuan baru yang berlaku dalam waktu yang relatif lama, dan (3) kemampuan baru itu diperoleh dengan usaha sadar.

Brown (1994:7) menyenaraikan definisi belajar sebagai (1) pemerolehan atau pengambilan; (2) retensi informasi atau keterampilan; (3) retensi yang mengimplikasikan sistem penyimpanan, memori, organisasi kognitif; (4) bersifat aktif dan disadari dengan berfokus tindakan kejadian di dalam atau di luar organisme; (5) relatif permanen tetapi subjek dapat memperolehnya; (6) berbagai bentuk dan penguatan praktek; dan (7) perubahan tingkah laku.

Kegiatan siswa belajar disebut pembelajaran, sedangkan kegiatan guru mengajar disebut pengajaran. Bahan yang dipelajari siswa atau yang diajarkan guru disebut bahan ajar atau materi pembelajaran. Salah satu bahan ajar itu adalah bahasa. Pembelajaran atau pengajaran yang bahan ajarnya berupa bahasa disebut pembelajaran bahasa atau pengajaran bahasa. Hamied (1989:233) mendefinisikan pembelajaran bahasa sebagai proses sadar yang menghasilkan pengetahuan tentang bahasa. Pembelajaran bahasa harus melibatkan sosok bahasa karena bahasa itulah yang harus diajarkan. Dalam hal ini, bahasa didefinisikan sebagai "*a system of arbitrary vocal symbols used for human communication*" (Wardhaugh, 1972:3). Selain untuk berkomunikasi, bahasa digunakan oleh anggota kelompok sosial untuk bekerja sama dan mengidentifikasi diri (Kridalaksana, 1982:2). Hakikat bahasa perlu dipahami oleh guru sebelum mengajarkannya kepada siswa. Tanpa kedalaman pengertian dan keluasan wawasan tentang bahasa, guru bahasa sulit diharapkan menjadi guru yang profesional.

Di dalam tulisan ini dipilih istilah pembelajaran bahasa (*language learning*) daripada pengajaran bahasa (*language teaching*). Hal ini didasari oleh asumsi bahwa pembelajaran bahasa merupakan proses mengkondisikan siswa belajar bahasa, aktivitasnya lebih berpusat pada siswa. Sementara, pengajaran bahasa merupakan proses mengajarkan bahasa, aktivitasnya lebih berpusat pada guru. Penggunaan istilah pembelajaran bahasa, menurut Oxford (1990:34), merupakan perubahan paradigma kognitivistis pembelajaran yang awalnya berpusat pada guru menjadi berpusat pada siswa.

Sejalan dengan pemikiran itu, Nurhadi (2004:56) menyebutkan bahwa orientasi pembelajaran bergeser dari “guru dan apa yang harus dilakukan” ke “siswa dan apa yang harus mereka lakukan”. Cara belajar terbaik adalah siswa mengkonstruksikan sendiri pemahamannya (*Student learn best by actively constructing their own understanding*). Pergeseran paradigma aktivitas belajar tersebut, menurut Suparno *et al.* (2002:45), bergerak **dari** aktivitas (mengajar, indoktrinasi, guru sebagai subjek, dan mengumpulkan pengetahuan) **menjadi** aktivitas (belajar, partisipatif sebagai mediator dan fasilitator, siswa sebagai subjek, serta menemukan pengetahuan dan kerangka berpikir).

Berdasarkan beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran bahasa merupakan kegiatan atau proses yang mengkondisikan siswa belajar bahasa. Dalam hal ini, belajar bahasa adalah proses psikologis mengenai perubahan tingkah laku seseorang mengenai bahasa, sikap bahasa, dan dalam berbahasa sebagai hasil pengalaman berinteraksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

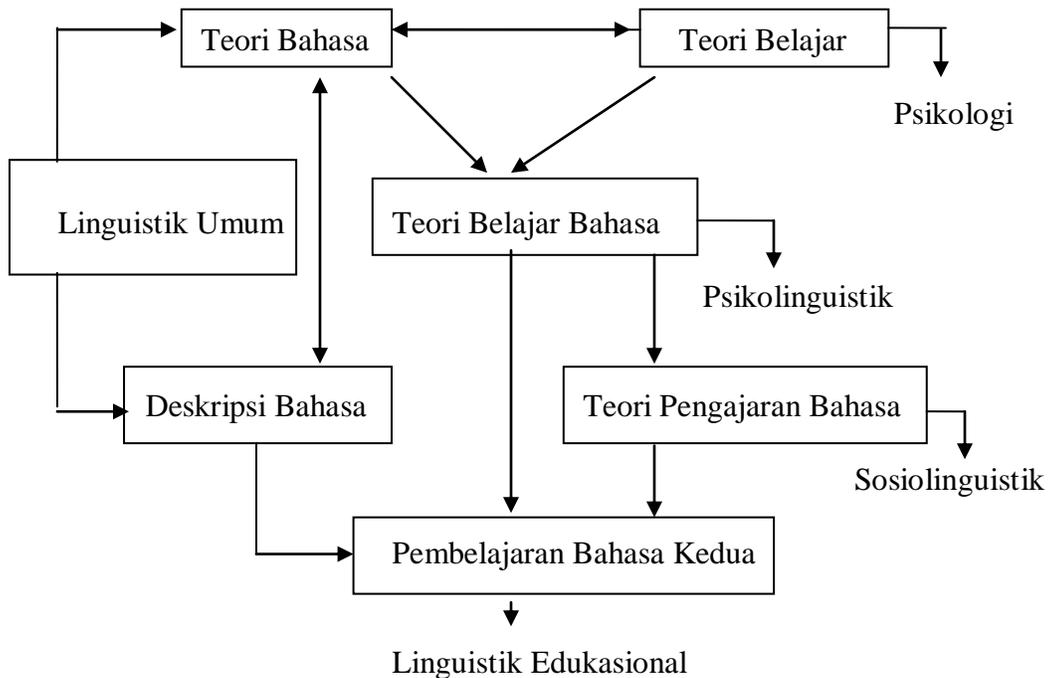
2. Komponen Pembelajaran Bahasa

Di dalam kegiatan pembelajaran bahasa terdapat berbagai komponen yang berinteraksi dan berjalanan untuk membentuk satu kesatuan. Komponen-komponen itu adalah tujuan, isi atau bahan ajar, siswa, guru, metode, media, dan evaluasi. Agar komponen-komponen itu dapat kait-mengkait secara sistematis, diperlukan prosedur untuk melaksanakannya yang disebut strategi.

Hasil akhir (*output*) pembelajaran bahasa adalah kemampuan bahasa yang berkualitas. Kualitas hasil belajar ditentukan oleh faktor masukan (*input*) maupun proses belajar-mengajar (*learning-teaching process*). Faktor masukan dapat berupa masukan dasar (*raw input*), masukan lingkungan (*enviromental input*), dan masukan instrumen (*instrumental input*) (Suryabrata, 1983:6).

Di dalam pembelajaran bahasa terkait teori bahasa, teori belajar, dan hubungan di antara keduanya. Spolsky (1978:5) menggambarkan hubungan teori bahasa, teori belajar, dan teori didaktik-metodik dalam pembelajaran bahasa sebagai berikut.

Bagan 1: KETERKAITAN TEORI BAHASA DAN BELAJAR BAHASA



3. Kualitas Pembelajaran Bahasa

Pembelajaran bahasa bertujuan agar siswa memiliki kemampuan menggunakan bahasa, pengetahuan tentang bahasa, dan sikap yang positif terhadap bahasa (Halim Ed., 1980:152). Kemampuan berbahasa diperoleh melalui pengalaman berbahasa. Hasil akhir (*output*) pembelajaran bahasa adalah kemampuan bahasa yang berkualitas. Kualitas hasil belajar ditentukan oleh faktor masukan (*input*) maupun proses belajar-mengajar (*learning-teaching process*). Faktor masukan dapat berupa masukan dasar (*raw input*), masukan lingkungan (*enviromental input*), dan masukan instrumen (*instrumental input*) (Suryabrata, 1983:6). Proses pembelajaran bahasa (PBB) hanya akan efektif apabila terjadi optimalisasi (o) peran-peran modeling (m) atau penyajian model yang benar dan tepat, interaksi (I) seluruh komponen pembelajaran (pendidik, peserta didik, bahan ajar, dan alat bantu), serta faktor-faktor pendukung (p) keberhasilan pembelajaran (Suherdi, 2006:1-2). Peran sentral proses pembelajaran bahasa dapat dirumuskan: **PPB = o (m + I + p)**.

Kualitas atau keberhasilan pembelajaran bahasa, menurut Stevens (dalam Long & Richards, 1987), dapat dicapai apabila tersedia (1) tujuan yang realistis

dan dapat dicapai, (2) silabus yang sesuai, (3) bahan ajar yang membantu, (4) hasrat peserta didik, (5) harapan yang tinggi akan keberhasilan belajar, (6) guru yang terlatih, (7) penampilan profesionalisme guru serta pembimbingan siswa dengan penuh kasih sayang, (8) organisasi pengajaran dan situasi belajar yang memadai, dan (9) alokasi waktu yang cukup.

Sasaran utama pembelajaran bahasa adalah siswa yang belajar bahasa. Rubin (1975, dalam Brown, 1994:114) merangkumkan empat belas ciri pembelajar bahasa yang baik, yakni (1) menemukan sendiri cara belajar bahasa, (2) mengelola informasi tentang bahasa, (3) kreatif, mengembangkan rasa bahasa melalui pengalaman kata dan gramatika, (4) menciptakan kesempatan sendiri untuk praktik menggunakan bahasa di dalam dan di luar kelas, (5) belajar hidup dengan ketaktentuan yang membingungkan dan berlanjut dalam berujar dan menyimak tanpa pemahaman kata-kata, (6) menggunakan ingatan dan strategi memori lain untuk mengingat apa yang dipelajari, (7) membuat salah kerja baginya dan tidak melawannya, (8) menggunakan pengetahuan linguistik, (9) menggunakan isyarat yang menolongnya dalam pemahaman, (10) belajar menciptakan dugaan intelegensi, (11) belajar bongkahan bahasa sebagai keutuhan (*wholes*) dan rutinitas formal untuk menolongnya menampilkan "kompetensi", (12) belajar suatu trik yang mempermudah konversasi, (13) belajar suatu strategi produksi untuk mengisi kesenjangan kompetensinya, dan (14) belajar beragam gaya ujaran dan tulisan serta memvariasikan bahasanya melalui berbagai situasi.

Agar siswa giat belajar, guru memiliki berbagai peran. Menurut Harmer (2002:57-63), guru berperan sebagai pengontrol, pengatur (*organizer*), *assesor*, pemercepat situasi (*prompter*), partisipan, narasumber, tutor, pengamat, reflektor, mediator, fasilitator, dan konselor. Untuk kepentingan itu, guru harus terlatih dan profesional dalam mengelola pembelajaran, baik perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi. Pengelolaan pengajaran dan situasi belajar yang memadai sangat diperlukan, termasuk pemilihan metode dan teknik serta strategi dan model mengajar.

Arah Pembelajaran Bahasa Daerah

A. Tujuan

Setelah mempelajari modul ini, Saudara diharapkan dapat memahami dan menjelaskan arah pembelajaran bahasa daerah.

B. Bahan Ajar

Bahan yang akan dipelajari dalam bab ini adalah (1) urgensi pembelajaran bahasa daerah, (2) kedudukan dan fungsi pembelajaran bahasa daerah, dan (3) arah pengembangan pembelajaran bahasa.

1. Urgensi Pembelajaran Bahasa Daerah (Sunda)

Bahasa Sunda (BS) merupakan bahasa ibu bagi orang Sunda dan sekaligus menjadi bahasa daerah bagi masyarakat Sunda. Kedudukan BS sebagai bahasa daerah tersurat dalam UUD 1945, Bab XV, Penjelasan Pasal 36. Juga dalam simpulan hasil Seminar Politik Bahasa Nasional di Jakarta (1975), RUU Kebahasaan (2006).

Untuk memperkuat legalisasi pemeliharaan bahasa Sunda, Gubernur Jawa Barat mengeluarkan Perda no. 5/2003 tentang *Pemeliharaan Bahasa, Sastra, dan Aksara Daerah*. Sebagai realisasi dalam bidang pendidikan dan pengeajaran, Gubernur Jawa Barat juga mengeluarkan surat keputusan Nomor 423.5/Kep.674-Disdik/2006 tertanggal 25 Juli 2006 tentang *Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar serta Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Sunda TK/RA – SMA/MA/SMK*. Hal itu relevan pula dengan rekomendasi UNESCO tahun 1999 tentang pemeliharaan bahasa-bahasa ibu di dunia, yang pada tanggal 21 Pebruari ditetapkan sebagai "Hari Bahasa Ibu Internasional".

Kehidupan BS sangat bergantung kepada orang Sunda, yakni orang yang mengaku dirinya dan diakui oleh orang lain sebagai orang Sunda. Di dalam pemakaian BS akan tampak budaya masyarakat pendukungnya, yakni budaya Sunda. Artinya, keberadaan budaya Sunda sangat ditentukan oleh keberadaan orang Sunda serta pemakaian BS.

Pemakaian BS perlu dibina dan dikembangkan. Pembinaan dan pengembangan BS dapat dilakukan dengan berbagai cara, antara lain, melalui pembelajaran di sekolah. Cara ini termasuk yang paling efektif karena dapat direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi. Penghilangan pengajaran BS dari sekolah akan mengakibatkan berbagai kerugian, antara lain: (1) hilangnya warisan budaya yang berujud bahasa, (2) hilangnya nilai-nilai budaya yang terungkap dalam bahasa, (3) timbulnya kekacauan bahasa, (4) berkurangnya penciptaan sastra, (5) berkurangnya sumber pengembangan bahasa nasional, dan (6) berkurangnya daya saring terhadap pengaruh budaya asing.

2. Kedudukan dan Fungsi Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Sunda

Mata pelajaran BS berkedudukan sebagai muatan lokal di wilayah Provinsi Jawa Barat. Muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah, yang materinya pokoknya tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada. Substansi muatan lokal ditentukan oleh satuan pendidikan melalui pemerintah daerah. Kedudukannya dalam proses pendidikan sama dengan kelompok mata pelajaran inti dan pengembangan diri. Oleh karena itu, mata pelajaran BS juga diujikan dan nilainya wajib dicantumkan dalam buku rapor.

Pembelajaran BS memegang peranan penting dalam kehidupan sosial-budaya Sunda, yakni sebagai sarana pembinaan dan pengembangan budaya Sunda. Di dalam *SKKD Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Sunda* (Disdik Jabar, 2007:23-24) dijelaskan bahwa:

Fungsi pembelajaran bahasa Sunda diselaraskan dengan kedudukan bahasa Sunda sebagai bahasa daerah dan sastra Sunda sebagai sastra Nusantara. Pembelajaran bahasa Sunda berfungsi sebagai (1) sarana pembinaan sosial budaya regional Jawa Barat, (2) sarana peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam rangka pelestarian dan pengembangan budaya, (3) sarana peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan sikap untuk meraih dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, (4) sarana pembakuan dan penyebarluasan pemakaian bahasa Sunda untuk berbagai keperluan, (5) sarana pengembangan penalaran, serta (6) sarana pemahaman aneka ragam budaya daerah (Sunda).

Sekaitan dengan fungsi tersebut, pelaksanaan pembelajaran bahasa Sunda bertujuan agar:

- 1) Murid peroleh pengalaman berbahasa dan bersastra Sunda.
- 2) Murid menghargai dan membanggakan bahasa Sunda sebagai bahasa daerah di Jawa Barat, yang juga merupakan bahasa ibu bagi sebagian besar masyarakatnya.
- 3) Murid memahami bahasa Sunda dari segi bentuk, makna, dan fungsi, serta mampu menggunakannya secara tepat dan kreatif untuk berbagai konteks (tujuan, keperluan, dan keadaan).
- 4) Murid mampu menggunakan bahasa Sunda untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial.
- 5) Murid memiliki kemampuan dan kedisiplinan berbahasa Sunda.
- 6) Murid mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra Sunda untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa Sunda, mengembangkan kepribadian, dan memperluas wawasan kehidupan.
- 7) Murid menghargai dan membanggakan sastra Sunda sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Sunda.

Ketujuh tujuan pembelajaran bahasa Sunda tersebut pada dasarnya mengacu kepada (1) tujuan praktis, (2) tujuan teoretis, dan (3) tujuan ideologis. Tujuan praktis ialah agar murid memiliki penguasaan pasif (dapat memahami apa yang didengar dan dibacanya) dan penguasaan aktif (dapat berbicara dan menulis). Tujuan teoretis ialah agar murid memiliki pengetahuan tentang bahasa, yang dapat digunakannya untuk penguasaan bahasa itu. Tujuan ideologis ialah agar murid memiliki sikap budaya (berbudaya) bangsa yang memiliki bahasa itu. Untuk mencapai tujuan tersebut, dilakukan berbagai upaya dalam pengajaran, antara lain, berupa (1) perluasan gaya bahasa, (2) pemeliharaan rasa bahasa, (3) pendidikan kesadaran berbahasa, (4) perluasan pengetahuan bahasa, dan (5) pemeliharaan budaya.

Sehubungan dengan hal itu, bahasa sebagai objek pembelajaran perlu dianalisis dan dideskripsikan agar diketahui anasir apa yang terdapat dalam bahasa itu, yang dapat dijadikan bahan ajar untuk mencapai tujuan tertentu. Untuk mengetahui bahan ajar bahasa Sunda, perlu dianalisis khasanah bahasa itu. Secara umum diketahui bahwa bahasa Sunda memiliki (1) bunyi bahasa, (2) struktur kata, (3) struktur kalimat, (4) kosa kata, (5) undak usuk basa, (6) ejaan, dan (7) wacana.

3. Arah Pengembangan Pembelajaran Bahasa Daerah

a. Bahasa Pengantar dan Kategorisasi Lokasi Kebahasaan

Pembelajaran BS harus diupayakan menggunakan BS. Di sekolah-sekolah atau daerah yang mengalami kesulitan dengan pengantar BS dapat digunakan bahasa Indonesia, baik sebagian maupun sepenuhnya. Akan tetapi, selalu disertai usaha untuk secara berangsur-angsur menggunakan BS. Di daerah-daerah yang memiliki *basa wewengkon*, kata-kata dialek dapat difungsikan untuk mempercepat atau meningkatkan kualitas pembelajaran.

Selain bahasa Sunda, di Jawa Barat terdapat pula bahasa-bahasa daerah lain yang wilayah pemakaiannya tidak berdasarkan daerah administrasi pemerintahan. Dalam hubungan itu, bagi daerah-daerah yang murid-muridnya berbahasa ibu bukan bahasa Sunda kompetensi dasar itu perlu disesuaikan dengan keadaan kebahasaan daerah setempat. Pembelajaran tidak berlangsung untuk semua kompetensi dasar, dipilih mana yang mungkin bisa dilaksanakan.

b. Landasan Pembelajaran

Pembelajaran bahasa dan sastra Sunda bertitik tolak dari pandangan bahwa bahasa Sunda merupakan alat komunikasi bagi masyarakat pendukungnya. Komunikasi bahasa diwujudkan melalui kegiatan berbahasa lisan (menyimak-berbicara) dan kegiatan berbahasa tulis (membaca-menulis). Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Sunda diarahkan untuk meningkatkan keterampilan berbahasa dan bersastra Sunda, kemampuan berpikir dan bernalar, serta kemampuan memperluas wawasan tentang budaya Sunda, juga diarahkan untuk mempertajam perasaan murid. Di samping itu, diharapkan murid tidak hanya mahir berbahasa Sunda, pandai bernalar, tetapi juga memiliki kepekaan dalam berhubungan satu sama lain, dan dapat menghargai perbedaan yang berlatar belakang budaya. Murid tidak hanya diharapkan mampu memahami informasi yang lugas dan tersurat, melainkan juga yang kias dan tersirat.

Agar murid mampu berkomunikasi, pembelajaran bahasa Sunda diarahkan pada kegiatan untuk membekali murid terampil berbahasa lisan dan berbahasa tulis. Murid dilatih lebih banyak menggunakan bahasa daripada pengetahuan tentang bahasa. Juga pembelajaran sastra Sunda diarahkan agar

murid beroleh pengalaman apresiasi dan ekspresi sastra, bukan pada pengetahuan sastra. Dalam sastra terkandung pengalaman manusia, yang meliputi pengalaman pengindraan, perasaan, kahyal, dan perenungan, yang secara terpadu diwujudkan dalam penggunaan bahasa, baik secara lisan maupun secara tertulis. Melalui sastra murid diajak untuk memahami, menikmati, dan menghayati karya sastra. Pengetahuan tentang sastra dijadikan penunjang dalam mengapresiasi karya sastra. Dengan demikian, fungsi utama sastra sebagai penghalus budi, peningkatan kepekaan, rasa kemanusiaan, dan kepedulian sosial, penumbuhan apresiasi budaya, serta penyaluran gagasan dan imajinasi secara kreatif dapat tercapai dan tersalurkan.

Pemakaian bahasa Sunda yang nyata dipengaruhi berbagai konteks, antara lain, siapa penyapa dan pesapa, pada situasi bagaimana, di mana tempatnya, kapan waktunya, media apa yang digunakan, dan apa isi pembicaraannya. Untuk keperluan itu, dalam pembelajaran bahasa dapat digunakan berbagai pendekatan, antara lain, pendekatan komunikatif dan pendekatan kontekstual dengan berbagai media dan sumber belajar.

Murid adalah peserta aktif atau sebagai pelajar. Berkaitan dengan pembelajaran bahasa dan sastra Sunda, murid harus mendapat kesempatan yang sebanyak-banyaknya dan seluas-luasnya untuk beroleh pengalaman berbahasa dan bersastra Sunda, melalui kegiatan reseptif (menyimak, membaca) dan kegiatan produktif (berbicara, menulis). Di dalam hal ini perlu pula dipertimbangan pemakaian aspek-aspek kebahasaan yang berupa fonem, kata, kalimat, dan paragraf.

c. Pengorganisasian Materi

Standar kompetensi mata pelajaran Bahasa dan Sastra Sunda merupakan kerangka tentang standar kompetensi yang harus diketahui, dilakukan, dan dikuasai oleh peserta didik pada setiap tingkatan. Kerangka ini disajikan dalam dua komponen utama, yaitu standar kompetensi dan kompetensi dasar.

Standar kompetensi mencakup menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Masing-masing bersangkutan dengan kemampuan berbahasa dan

pengalaman bersastra. Aspek-aspek tersebut dalam pembelajarannya dilaksanakan secara terpadu. Pada gambar berikut terlihat bagaimana sebuah tema atau kebahasaan dapat terpadu dalam dua aspek atau lebih. Penekanan bisa dilakukan pada salah satu aspek.

Kompetensi dasar yang dicantumkan dalam sebuah standar kompetensi merupakan kemampuan minimal yang harus dikuasai murid. Oleh karena itu, guru di daerah atau di sekolah dapat mengembangkan, menggabungkan, atau menyesuaikan bahan yang disajikan dengan keadaan dan keperluan setempat dalam silabus dan rencana pembelajaran.

Perumusan kompetensi dasar dilakukan dalam bentuk konstruksi predikatif, yakni struktur predikat dan objek (P-O), seperti *menyimak dongeng* atau struktur predikat dan keterangan (P-Ket) seperti *membaca nyaring*. Akibat kedua struktur predikatif tersebut, isi kompetensi dasar memperlihatkan kemampuan proses dan kemampuan substansi. Memang tampak adanya ketidakajegan, namun hal itu tidak dapat dihindari karena kompetensi dasar dapat mengacu kepada kemampuan proses maupun substansi.

Penomoran dalam standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD) dimaksudkan untuk memudahkan penandaan jumlah standar kompetensi dan kompetensi dasar, yang terdapat pada kelas tertentu (I - XII). Standar kompetensi mengacu kepada empat aspek berbahasa, yakni (1) menyimak, (2) berbicara, (3) membaca, dan (4) menulis. Untuk menandai keterkaitan kelas dan SK, penomoran KD dibuat dalam tiga angka. Angka pertama menunjukkan kelas, angka kedua menunjukkan nomor SK, dan angka ketiga menunjukkan nomor KD. Contoh:

KELAS VII

1. Menyimak (*ngaregepkeun*)

SK : 7.1 Mampu menyimak untuk memahami dan menanggapi wacana lisan yang berupa teks percakapan, dongeng, dan pupujian.

KD : 7.1.1 Menyimak penggalan percakapan.

7.1.2 Menyimak dongeng

7.1.3 Menyimak pupujian.

Nomor-nomor kompetensi dasar tersebut bukan urutan pembelajaran. Guru dapat memilih dan memulai dari nomor kompetensi dasar mana saja.

d. Media dan Sumber Pembelajaran

Untuk memudahkan proses pembelajaran BS, guru dapat memanfaatkan fasilitas teknologi informasi dan komunikasi (TIK). Teknologi komunikasi berupa media cetak dan elektronik. Dalam batas-batas dan cara-cara tertentu, semua itu dapat dimanfaatkan untuk membantu meningkatkan kualitas pembelajaran BS. Di samping itu, dapat pula digunakan sumber belajar yang berupa lingkungan alam, masyarakat, dan budaya Sunda. Murid diupayakan agar berhubungan langsung dengan masyarakat untuk mengetahui kehidupan bahasa dan budaya Sunda saat ini, yang selanjutnya dijadikan informasi dalam penelaahan bahasa.

Berkaitan dengan pembelajaran sastra, murid diupayakan untuk mengetahui kehidupan sastra secara eksplisit atau secara implisit seperti yang terkandung dalam unsur-unsur kesenian Sunda (seni pertunjukan/teater, seni tari, seni rupa, seni karawitan, dan seni kriya). Sebagai upaya meningkatkan apresiasi sastra dan gemar membaca, setiap murid diwajibkan membaca sejumlah karya sastra (puisi, cerpen, novel, dan drama) yang sesuai dalam jumlah yang memadai.

e. Penilaian

Penilaian merupakan upaya pengumpulan informasi untuk mengetahui pencapaian kompetensi berbahasa dan bersastra Sunda oleh murid setelah beberapa kali tatap muka di kelas. Penilaian dilakukan selama pembelajaran, pada tengah semester, akhir semester, atau akhir tahun. Aspek yang dinilai mencakup kognitif, afektif, dan psikomotor, yang bermuara pada kemampuan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis, baik yang berkaitan dengan bahasa maupun sastra.

Teknik penilaiannya dapat dilaksanakan melalui cara tes (pengukuran), non-tes (pengamatan kinerja murid keseharian), atau portopolio (pengumpulan dan pengamatan seluruh karya murid, dari awal sampai akhir tahun).

.
. .
.

Metodologi Pembelajaran Bahasa Daerah

A. Tujuan

Setelah mempelajari modul ini, Saudara diharapkan dapat memahami dan menjelaskan metodologi pembelajaran bahasa.

B. Bahan Ajar

Bahan yang akan dipelajari dalam bab ini adalah (1) batasan metodologi pembelajaran bahasa, (2) pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran, dan (3) strategi pembelajaran, (4) tahapan pembelajaran.

1. Batasan Metodologi Pembelajaran Bahasa

Istilah “metodologi pembelajaran bahasa” dibentuk dari tiga kata, yakni metodologi, pembelajaran, dan bahasa. Kata *metodologi* berasal dari bahasa Yunani *methodos* = ‘cara, jalan’ + *logos* = ‘ilmu’. Metodologi berarti ilmu tentang metode, kajian metode, atau perihal metode. Metodologi pembelajaran bahasa diartikan sebagai ilmu, kajian, atau perihal tentang metode belajar dan mengajarkan bahasa.

Ke dalam metodologi pembelajaran tercakup pendekatan, metode, teknik, strategi, dan skenario pembelajaran.

2. Pendekatan, Metode, dan Teknik Pembelajaran Bahasa

Di dalam pembelajaran dan pengajaran bahasa, istilah “strategi” dan “teknik” sering dipakai secara bergantian karena kedua-duanya bersinonim. Untuk memahami makna keduanya, biasanya dikaitkan dengan istilah “metode” dan “pendekatan” (Tarigan, 1993:2). Hubungan ketiga istilah tersebut bersifat hierarkis. *Pendekatan* merupakan pandangan tentang ciri-ciri bahasa, belajar bahasa, dan mengajar bahasa. *Metode* adalah berbagai rencana penyajian bahasa kepada siswa dalam realisasi praktik dari pendekatan. *Teknik* mengacu kejadian aktual atau operasional di dalam kelas. Sebuah pendekatan dapat menggunakan beberapa metode. Sebuah metode dapat digunakan dengan penerapan satu

teknik atau lebih. Juga beberapa metode dapat menggunakan satu teknik yang sama (Anthony, 1965:96).

Dengan mengadaptasi pendapat tersebut, Richards & Rodgers (1986:16) memiliki pandangan yang berbeda. Apa yang disebut *metode* itu adalah semua aktivitas bersama, yang mencakup pendekatan, desain, dan prosedur. *Pendekatan* dibatasi sebagai teori ciri-ciri bahasa dan belajar bahasa. *Desain* mengacu pada tujuan umum dan khusus metode, model silabus, tipe aktivitas belajar-mengajar, peran siswa, peran guru, dan peran materi ajar. *Prosedur* merupakan urutan teratur dari teknik, taktik, latihan praktik, dan aktivitas dalam sistem pembelajaran (Brown, 1995:2-3; Harmer, 2001:78).

a. Pendekatan Pembelajaran Bahasa

Sekaitan dengan pembelajaran bahasa, perbedaan pandangan tentang belajar bahasa disebabkan tiga hal, yakni (1) teori bahasa yang melandasinya, (2) deskripsi bahasa, dan (3) persepsi tentang bagaimana seseorang memperoleh kemahiran berbahasa (Mackey, 1965:139). Sedikitnya ada sembilan pendekatan pembelajaran bahasa abad XX, yakni (1) pendekatan tata bahasa-terjemahan, (2) pendekatan langsung, (3) pendekatan membaca, (4) pendekatan audio-lingual, (5) pendekatan oral-situasional, (6) pendekatan kognitif, (7) pendekatan komprehensi, (8) pendekatan humanistik-afektif, (9) pendekatan kompetensi komunikatif (Celce-Murcia Ed., 2000:3-9), dan pendekatan kontekstual (Nurhadi, 2005).

1) Pendekatan Komunikatif

Pendekatan komunikatif berkembang sejak 1960-an dan diterapkan dalam berbagai bahasa. Pendekatan ini populer di Indonesia tahun 1970-an, yang secara resmi diterapkan dalam Kurikulum 1994.

Pendekatan komunikatif adalah cara pandang dalam pengajaran bahasa yang menekankan fungsi bahasa sebagai alat komunikasi. Cara pandang itu berupa asumsi atau prinsip-prinsip yang berkenaan dengan hakikat bahasa, belajar bahasa, dan mengajarkan bahasa. Menurut pendekatan ini, bahasa diajarkan dengan cara mempraktekkannya dalam kegiatan berdasarkan situasi

yang bermakna, fungsional, dan komunikatif. Hal ini didasari pandangan bahwa bahasa alat komunikasi, yang penggunaannya dipengaruhi berbagai komponen (partisipan, topik, tujuan, sarana, urutan, latar, dan ragam bahasa).

Pendekatan komunikatif memiliki beberapa prinsip, antara lain: (1) belajar bahasa adalah belajar komunikasi; (2) tujuan utama pengajaran bahasa adalah penguasaan kompetensi komunikatif; (3) pengajaran bahasa didasarkan pada kebutuhan komunikasi siswa; (4) memberi kesempatan kepada siswa untuk *ancrub* dalam peristiwa komunikasi yang bermakna; (5) mengoptimalkan pemakaian bahasa dan peristiwa komunikasi; (6) memberikan informasi, praktik, dan pengalaman berbahasa; (7) diarahkan kepada penggunaan bahasa, bukan pengetahuan bahasa; (8) semua ragam bahasa berguna; dan (9) bahan ajar yang baik memberikan latihan komunikatif yang bermanfaat, menekankan proses belajar, mendorong siswa berkomunikasi, aktivitas komunikasi nyata, berpusat pada siswa, berupa teks, tugas, dan latihan.

Pembelajaran berdasarkan pendekatan komunikatif memiliki prinsip-prinsip, antara lain, siswa akan belajar bahasa dengan baik apabila (1) diperhatikan kebutuhan dan minatnya, (2) diberi kesempatan berperan aktif dalam berkomunikasi, (3) dibenamkan ke dalam data komunikatif, (4) difokuskan pada bentuk, keterampilan, dan strategi pemerolehan bahasa; (5) dihadapkan pada pengalaman langsung dan sosiokultural; (6) menyadari peran dan hakikat bahasa dan budaya; serta (7) diberi umpan balik yang tepat; (8) diberi kesempatan mengatur belajarnya sendiri.

Kegiatan pembelajaran komunikatif berupa pelatihan dan penugasan siswa dalam berbagai aktivitas komunikasi berbahasa. Ada tiga jenis kegiatan komunikatif, yakni (1) prakomunikatif, yang meliputi kegiatan struktural dan kegiatan kuasi-komunikatif; (2) aktivitas komunikatif, yang meliputi kegiatan komunikatif fungsional dan komunikatif interaksi social.

Tabel 1: TINGKATAN KOMPETENSI KOMUNIKATIF

Tahap Kegiatan	Fokus Kegiatan
a. Kegiatan Prakomunikatif: 1. Struktural 2. Kuasi-komunikatif	Fokus pada butir formal bahasa: (1) Kontrol struktural (tata bahasa) (2) Bahan disederhanakan secara struktural (3) Latihan utamanya struktur bahasa Fokus pada fungsi tata bahasa: (1) Penggunaan tata bahasa (2) Bahan ajar berupa fungsi komunikasi bahasa, yakni: (a) fungsi pengawasan (b) fungsi berbagi rasa (c) fungsi pemberitahuan (d) fungsi ritualisasi (sopan santun) (e) fungsi pengimajinasian (3) Latihan fungsi bahasa terpisah-pisah
b. Kegiatan Komunikatif: 1. Fungsional 2. Interaksi sosial	Fokus bahasa pada butir wacana: (1) Kontrol wacana (2) Bahan disederhanakan secara fungsional (3) Latihan utamanya fungsional bahasa Fokus pada penggunaan bahasa: (1) Kontrol topikal atau situasional (2) Bahan berupa bahasa otentik (3) Latihan bebas

2) Pendekatan Kontekstual

Pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning (CTL)*) merupakan prinsip pembelajaran yang memungkinkan siswa belajar dengan penuh makna. Siswa diharapkan dapat menyadari dan menggunakan pemahamannya untuk mengembangkan diri dan menyelesaikan berbagai persoalan yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari.

Prinsip kontekstual sangat penting untuk segala situasi belajar. Ada Sembilan konteks belajar: tujuan, isi, sumber, target siswa, guru, metode, hasil, kematangan (*timing*), dan lingkungan.

Center of Occupational Research and Development (CORD) menyampaikan lima strategi bagi guru dalam rangka penerapan pembelajaran kontekstual, yang disingkat REACT, yakni:

- a) *Relating*: Belajar dikaitkan dengan konteks pengalaman kehidupan nyata.
- b) *Experiencing*: Belajar ditekankan kepada penggalan (eksplorasi), penemuan (*discovery*), dan penciptaan (*invention*).
- c) *Applying*: Belajar dengan penyajian pengetahuan di dalam konteks pemanfaatannya.
- d) *Cooperating*: Belajar melalui konteks komunikasi interpersonal, pemakaian bersama, "*silih asah, silih asih, silih asuh*".
- e) *Transferring*: Belajar melalui pemanfaatan pengetahuan di dalam situasi atau konteks baru.

Pembelajaran kontekstual memiliki tujuh komponen, yakni konstruktivisme (*construtivism*), bertanya (*questioning*), pemodelan (*modeling*), inkuiri (*inquiry*), masyarakat belajar (*learning community*), refleksi (*reflection*), dan penilaian autentik (*authentic assessment*). Konsep pembelajaran kontekstual mendorong guru untuk menghubungkan antara materi ajar dengan situasi dunia nyata siswa. Mottonya adalah "*Student learn best by actively constructing their own understanding*". Kompetensi siswa diperoleh dari usaha mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan baru pada waktu belajar. Proses pembelajaran diharapkan berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa untuk bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari ke siswa. Strategi pembelajaran mementingkan proses daripada hasil (Nurhadi, 2004:31; 103).

b. Metode Pembelajaran Bahasa

Metode pembelajaran bahasa menyangkut pemilihan, gradasi, penyajian, dan repetisi bahan ajar bahasa. Terdapat beberapa metode pembelajaran bahasa, antara lain, (1) metode langsung, (2) metode alamiah, (3) metode psikologis, (4) metode fonetis, (5) metode membaca, (6) metode tatabahasa, (7) metode terjemahan, (8) metode tatabahasa-terjemahan, (9) metode unit, (10) metode kontrol bahasa, (11) metode meniru-menghafal (*mim-mem*), (12) metode praktik-

teori, (13) metode kata serupa, (14) metode dwibahasa, dan (15) metode eklektik (Mackey, 1968:151-157), (16) metode Berlitz, (17) metode realis, (18) metode kaji pengalaman, (19) metode SAS, (20) metode Sain-Klaud, (21) metode *Microwave Device*, (22) Metode Penguatan Situasional, (23) Metode Tutorial Terstruktur (Pateda, 1991:129-146).

c. Teknik Pembelajaran Bahasa

Metode diimplementasikan ke dalam satu atau beberapa teknik. Dalam pembelajaran bahasa dikenal beberapa teknik, antara lain: (1) teknik ceramah atau penjelasan, (2) teknik tanya jawab, (3) teknik penugasan, (4) teknik resitasi (simulasi), (5) teknik karyawisata, (6) teknik bermain peran (sosiodrama), (7) teknik diskusi kelompok, (8) teknik curah gagasan (*brain storming*), (9) teknik studi kasus, (10) teknik eksperimen (Saliwangi, 1989:56-62), (Pateda,

3. Strategi Pembelajaran Bahasa

a. Batasan Strategi Pembelajaran

Istilah "strategi" (Yunani Kuno: *strategia*) bermakna 'tahap-tahap' atau 'tindakan umum dengan tujuan memenangkan perang' (Oxford, 1990:1). Secara umum, kata strategi (Inggris: *strategy*) dimaknai ilmu siasat perang, siasat perang, dan akal (Echols & Shadily, 1996:560); rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus (KBBI, 1988:859).

Richrads (1989:274) menyebutkan bahwa strategi adalah prosedur yang digunakan dalam belajar dan berpikir yang digunakan siswa sebagai cara untuk mencapai tujuan. Dalam pembelajaran bahasa, strategi adalah proses yang disadari maupun tidak disadari yang digunakan siswa dalam belajar dan menggunakan bahasa. Hal tersebut diakui oleh Oxford & Nyikos (1989:291) bahwa keberhasilan belajar siswa berkaitan erat dengan strategi belajarnya, yakni langkah yang dilakukan siswa untuk memperoleh, menyimpan, dan memanfaatkan informasi. Oleh karena itu, pemilihan dan penerapan suatu strategi perlu dipikirkan secara matang.

Dalam kaitannya dengan belajar bahasa, Wenden (1991:18) membatasi strategi belajar sebagai langkah-langkah dan perilaku mental yang digunakan siswa dalam mempelajari bahasa dan digunakan untuk mengarahkan dirinya dalam berupaya untuk melaksanakan proses belajarnya.

Strategi belajar merupakan kunci dalam menciptakan belajar yang lebih bermakna dan lebih memperkokoh otonominya. *“Learning strategies are keys to greater autonomy and more meaningful learning”* (Oxford, 1992). Strategi belajar merupakan tindakan atau perilaku khusus yang digunakan siswa untuk menjadikan proses belajarnya lebih mudah, lebih cepat, lebih menyenangkan, lebih mengarahkan diri dalam belajar, lebih efektif, dan lebih dapat ditransfer pada situasi-situasi baru. *“Learning strategies are specific actions taken by the learner to make learning easier, faster, more enjoyable, mor self-directed, more effective, and more transferrable to new situations”* (Oxford, 1990:8).

Brown (2001:210) menyebutkan bahwa strategi adalah metode khusus dalam menyelesaikan masalah atau tugas, mode operasi untuk pencapaian sasaran akhir, atau desain terencana untuk pengontrolan dan manipulasi informasi tertentu. Strategi sangat bervariasi bagi tiap individu, sementara gaya lebih konstan dan dapat diprediksi.

Sekaitan dengan pembelajaran, strategi berarti pola umum perbuatan guru-siswa di dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar. Sifat umum pola tersebut menunjukkan bahwa macam dan tujuan perbuatan itu tampak dipergunakan atau diperagakan oleh guru-siswa di dalam berbagai peristiwa belajar. Dalam hal ini, konsep strategi merujuk pada “model mengajar”, yakni karakteristik abstrak dari rentetan perbuatan guru--siswa di dalam peristiwa belajar--mengajar. Sebaliknya, rentetan perbuatan guru--siswa dalam suatu peristiwa belajar--mengajar aktual tertentu disebut “prosedur pembelajaran (instruksional)” (Raka Joni,1983:3-4). Perbuatan guru--siswa itu ditujukan untuk mencapai tujuan yang telah digariskan. Dengan demikian, strategi dapat diartikan secara umum sebagai suatu garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan (Djamariah & Zain, 2002:5).

Strategi dalam pembelajaran memegang peranan penting. Faktor strategi yang digunakan akan memungkinkan terjadinya kegiatan belajar-mengajar yang optimal. Penggunaan strategi yang tepat akan menghasilkan pembelajaran yang berlangsung secara efektif dan optimal. Oxford (1990:8) menyatakan bahwa strategi belajar itu penting karena merupakan alat yang dapat digunakan oleh siswa untuk mengembangkan kemampuannya dalam mengelola proses belajarnya secara aktif, terutama hal-hal yang berkaitan dengan bagaimana siswa melakukan kewajiban-kewajibannya dalam belajar. Arahan dan pengelolaan diri dalam belajar sangat esensial untuk mengembangkan kemampuan komunikatif sekaligus merupakan tahapan yang dapat dilakukan siswa untuk memperkokoh proses belajarnya .

Berdasarkan beberapa uraian di atas dapat dipahami bahwa istilah strategi mengacu pada dua hal pokok, yaitu (1) suatu *rencana, siasat*, atau *taktik* yang akan dilakukan oleh seseorang, dan (2) *cara-cara* atau *prosedur* yang harus ditempuh untuk mencapai suatu tujuan. Sekaitan dengan konteks pembelajaran, strategi adalah suatu rencana yang dilakukan secara sadar dan sistematis, yaitu berupa pola-pola atau prosedur yang akan ditempuh oleh guru dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.

b. Ragam Strategi Pembelajaran Bahasa

Brown (1994:114) membedakan strategi pembelajaran dengan strategi komunikasi. *Strategi pembelajaran* berkaitan dengan masukan – pemrosesan, penyimpanan, dan penggunaan informasi yang telah disapanya itu, yakni penarikan pesan dari orang lain. Sementara, *strategi komunikasi* mengacu pada keluaran, yakni cara mengungkapkan makna secara produktif dan cara menyampaikan pesan kepada orang lain.

Menurut O'Malley & Chamot (1985:582-584, dalam Brown, 1994:115) ada tiga rumpun strategi pembelajaran (*learning strategies*), yakni (1) strategi metakognitif (*metacognitive strategies*), (2) strategi kognitif (*cognitive strategies*), dan (3) strategi sosiafektif (*socioaffective strategies*). Setiap rumpun strategi itu masing-masing memiliki substrategi tersendiri.

Strategi metakognitif atau *eksekutif*, yang termasuk teori pemrosesan informasi, digunakan siswa untuk merencanakan, memantau, dan mengevaluasi belajarnya. Strategi ini mencakup *advanced organizer, directed attention, selective attention, self-management, functional planning, self-monitoring, delayed production, dan self-evaluation*.

Strategi kognitif digunakan oleh siswa untuk memanipulasi kekurangan kemampuannya dalam penguasaan materi ajar seperti dengan jalan mengelompokkan, mengelaborasi, atau menggabungkan gagasan baru dengan pengetahuan lama. Strategi ini mencakup *repetition, resourcing, translation, grouping, note taking, deduction, recommendation, imagery, auditory representation, keyword, contextualization, elaboration, transfer, dan inferencing*.

Strategi sosio-afektif digunakan oleh siswa dengan jalan meminta bantuan orang lain atau bekerja sama dengan orang lain dalam proses belajar. Strategi ini mencakup *cooperation, dan question for clarification*.

4. Skenario Pembelajaran Bahasa

Skenario pembelajaran merupakan rencana mengenai tahap-tahap pembelajaran yang disusun secara rinci dan sistematis. Skenario pembelajaran mengacu kepada rencana tahap-tahap kegiatan belajar siswa dan mengajar guru.

a. Urutan Pembelajaran Bahasa

Menurut Tompkins & Hoskisson (1991:25-26), setiap kegiatan belajar-mengajar (KBM) atau proses belajar-mengajar (PBM) mengandung tiga komponen, yakni prosedur, penilaian (*assessment*), dan refleksi. Prosedur pembelajaran berkaitan dengan urutan atau skenario pembelajaran.

Sekurang-kurangnya ada enam urutan pembelajaran, yakni (1) permulaan (*initiating*), (2) pembentukan (*structuring*), (3) pengonsepan (*conceptualizing*), (4) perangkuman (*summarizing*), (5) perampatan (*generalizing*), dan (6) penerapan (*applying*).

Pertama, tahap permulaan (*initiating*). Guru memperkenalkan informasi yang akan digunakan dalam konsep belajar atau memahami tipe informasi. Tahap ini mencakup awal guru bertanya, menyatakan, dan bertindak untuk

merangsang perhatian siswa dalam materi belajar dan melibatkannya berperan serta. Proses asimilasi dimulai ketika siswa dirangsang untuk berpartisipasi dalam belajar, dan akan terus berlanjut selama konflik kognitif terjadi.

Kedua, tahap pembentukan (*structuring*). Guru menyusun informasi sebagai awal untuk menanggulangi konflik kognitif yang dialami siswa pada tahap permulaan. Siswa mulai memperbesar dan menyusun ulang skema eksistensi untuk menyamakan informasi atau mengembangkan skema baru untuk mengorganisasi informasi.

Ketiga, tahap pengonsepan (*coceptualizing*). Guru memusatkan siswa kepada keterkaitan bidang-bidang informasi yang disajikan. Guru menempatkan dan membangun informasi; mengorganisasi dan mengeksplisitkan hubungan antara fakta dan proses akomodasi tambahan pada tahap pembentukan. Ketika proses akomodasi lengkap, keberadaan skemata diperluas atau skema baru dikembangkan sesuai dengan informasi baru. Dengan kata lain, konflik kognitif yang muncul dalam tahap permulaan dieliminasi.

Keempat, tahap perangkuman (*summarizing*). Guru mereviu poin utama pelajaran. Materi yang digunakan dalam tahap pembentukan dan relasi yang dibangun selama tahap pengonsepan diorganisasi dan dirangkum untuk pereviewan konsep. Tahap ini membolehkan siswa membuat penyesuaian khusus dalam konsep atau informasi yang dibangun dalam struktur kognitif.

Kelima, tahap perampatan (*generalizing*). Guru menyajikan informasi sama mulai tahap permulaan sampai tahap akhir. Tahap ini mengecek pemahaman konsep siswa yang disajikan dalam pembelajaran. Siswa mendemonstrasikan, memperagakan, atau menyajikan pemahamannya yang dirampatkan dari materi pertama sampai materi baru.

Keenam, tahap penerapan (*applying*). Siswa menggabungkan konsep atau informasi dalam aktivitas yang dilaluinya untuk memahami pengetahuannya dengan menggunakan konsep dalam cara baru atau unik. Tahap ini merupakan kegiatan siswa menerapkan pengetahuan yang telah diperolehnya.

b. Skenario Pembelajaran Bermakna

Skenario Pembelajaran Bermakna (*meaningfull*) memiliki lima langkah kegiatan, yakni:

(1) *Pemanasan-Apersepsi* (waktu 5–10%):

- (a) menjajagi pengetahuan siswa (*prates*),
- (b) memotivasi siswa dengan bahan ajar yang menarik dan berguna baginya,
- (c) mendorong siswa agar tertarik untuk mengetahui hal-hal yang baru.

(2) *Eksplorasi* (waktu 25–30%)

- (a) mengenalkan bahan atau keterampilan baru, dan
- (b) mengaitkan bahan ini dengan pengetahuan yang sudah ada pada siswa.

(3) *Konsolidasi* (waktu 35–40%)

- (a) mengaktifkan siswa dalam memahami bahan atau masalah baru,
- (b) mengaitkan bahan ajar yang baru dengan aspek kegiatan dan kehidupan.

(4) *Pembentukan sikap dan perilaku siswa* (waktu 10%)

- (a) menerapkan konsep yang dipelajari siswa dalam kehidupannya,
- (b) membangun sikap dan perilaku siswa berdasarkan konsep yang dipelajari.

(5) *Penilaian formatif* (waktu 10%)

- (a) menilai hasil pembelajaran siswa, dan
- (b) memperoleh masukan untuk melihat kelemahan dan masalah siswa.

c. Skenario Pembelajaran Konvensional

Strategi pembelajaran konvensional memiliki tiga langkah utama, yakni:

(1) Kegiatan Awal (*Prakegiatan*)

- (a) Tegur sapa, mengabsen
- (b) Apersepsi dan memotivasi siswa
- (c) *Pretes*

(2) Kegiatan Inti

(3) Kegiatan Akhir (*Pascakegiatan*)

- (a) Refleksi bahan ajar
- (b) *Postes*
- (c) Penjelasan kegiatan lanjutan, termasuk penugas

Model Pembelajaran Bahasa Daerah

A. Tujuan

Setelah mempelajari modul ini, Saudara diharapkan dapat memahami dan menjelaskan hakikat pembelajaran bahasa.

B. Bahan Ajar

Bahan yang akan dipelajari dalam bab ini adalah (1) batasan model pembelajaran, (2) rumpun model mengajar, dan (3) komponen model mengajar.

1. Batasan Model Pembelajaran

Model adalah representasi konsep atau maujud yang dirancang secara khusus, serta digunakan untuk menjelaskan struktur atau fungsinya. Semua model mencakup pemetaan dalam dimensi konseptual baru dari seperangkat elemen yang dipahami dalam situasi termodelkan (Richards, 1985:228). Model adalah representasi abstrak mengenai proses, sistem, atau subsistem dari dunia nyata. Model digunakan dalam seluruh aspek kehidupan. Model bermanfaat dalam melukiskan alternatif dan analisis performansinya (Dilworth (1992:74).

Mengajar adalah menyampaikan ilmu, berkomunikasi, dan membimbing kegiatan siswa belajar (Sudjana *et al.*, 1975:7-8). Mengajar merupakan penciptaan lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar. Menurut John Dewey (1916) dalam Joyce & Weil (2000:13), "*The core of the teaching process is the arrangement of environments within which the students can interact and study how to learn*". Jadi, inti proses mengajar itu adalah penciptaan atau penataan lingkungan yang memungkinkan siswa dapat berinteraksi dan belajar bagaimana belajar.

Model mengajar pada dasarnya adalah model belajar karena kita membantu siswa memperoleh informasi, gagasan, keterampilan, nilai-nilai, cara berpikir, dan memahami ekspresinya. Juga kita mengajarnya bagaimana untuk belajar. Siswa lebih mudah dan efektif dalam memperoleh pengetahuan dan keterampilan karena mereka memiliki acuan proses belajar (Joyce, Weil, & Calhoun, 2000:6).

Joyce, Weil, & Calhoun (2000:13;45) juga mengemukakan bahwa model mengajar adalah deskripsi lingkungan belajar, yang dapat digunakan sebagai rencana kurikulum, kursus, atau pelajaran untuk menyeleksi bahan ajar, program multimedia, dan memandu tindakan guru di kelas. Model pembelajaran mereplikasi pola negosiasi yang dibutuhkan oleh masyarakat.

Berdasarkan beberapa keterangan di atas dapat disebutkan bahwa model pembelajaran atau model pengajaran merupakan pola atau rencana pembelajaran yang dapat memfasilitasi siswa memperoleh informasi, gagasan keterampilan, nilai-nilai, dan cara-cara berpikir dan memotivasi mereka dengan cara menerapkan serangkaian komponen strategi yang terpadu. Model pembelajaran dirancang bangun atau didesain berdasarkan tiga hal pokok, yaitu bahan, struktur, dan fungsinya.

2. Rumpun Model Mengajar

Kajian tentang model pembelajaran telah banyak dilakukan oleh para pakar pendidikan. Penelitian tentang kegiatan belajar-mengajar bertujuan untuk menemukan model-model pembelajaran. Model-model yang ditemukan dapat diubah, diuji kembali, dan diperluas. Berbagai model pembelajaran itu telah dikumpulkan oleh Joyce & Weil pada tahun 1972 dalam bukunya *Models of Teaching*. Pada dasarnya terdapat empat rumpun model pembelajaran, yakni (1) Model Pemrosesan Informasi, (2) Model Personal, (3) Model Sosial, dan (3) Model Behavioral.

Pertama, rumpun *Model Pemrosesan Informasi* berorientasi pada pengembangan kemampuan peserta didik dalam mengolah dan menguasai informasi yang diterimanya dengan menitikberatkan aspek intelektual akademis. Ke dalam rumpun ini termasuk (1) model pencapaian konsep (*concept attainment*), (2) berpikir induktif, (3) latihan inkuiri, (4) pemandu awal (*advance organizer*), (5) memorisasi, (6) pengembangan intelek, dan (7) penemuan ilmiah.

Kedua, rumpun *Model Personal* berorientasi pada pengembangan diri (pribadi) peserta didik, baik sebagai individu maupun dalam hubungannya dengan lingkungan, dengan melalui aspek kehidupan emosional. Ke dalam

rumpun ini termasuk (1) model pengajaran tanpa arahan (*nondirecting teaching*), (2) model sinektik, (3) latihan kesadaran (*awareness training*), dan (4) pertemuan kelas.

Ketiga, rumpun *Model Sosial* berorientasi pada pengembangan kemampuan peserta didik dalam bekerja sama dengan orang lain, berperan aktif dalam proses demokratis, dan bekerja dengan produktif di dalam masyarakat melalui aspek kehidupan sosial. Ke dalam rumpun model ini termasuk (1) investigasi kelompok, (2) bermain peran, (3) penemuan yurisprudensial, (4) latihan laboratoris, dan (5) penemuan ilmu sosial.

Keempat, rumpun *Model Sistem Perilaku* berorientasi pada pengembangan kemampuan menguasai fakta, konsep, keterampilan, dan kemampuan mengurangi kecemasan serta meningkatkan ketenangan dengan melalui aspek perbuatan perilaku yang teramati. Ke dalam rumpun model ini termasuk (1) belajar tuntas, (2) pembelajaran langsung, (3) belajar kontrol diri, dan (4) latihan asertif.

3. Komponen Model Mengajar

Model pembelajaran meliputi empat bagian, yaitu (1) orientasi mengenai model, (2) model mengajar, (3) penerapan, dan (4) dampak pembelajaran dan dampak tambahan (*instructional and nurturant effect*). *Pertama*, orientasi mengenai model pembelajaran meliputi tiga hal, yakni (a) tujuan model, (b) asumsi teoretis, dan (c) prinsip-prinsip dan konsep utama yang melandasi model.

Kedua, model mengajar berkaitan dengan (a) urutan langkah kegiatan (*syntax*), (b) sistem sosial kelas (*social system*), (c) prinsip-prinsip reaksi (*principle of reaction*), dan (d) sistem penunjang (*support system*). *Urutan langkah kegiatan* atau fase memaparkan model dalam pelaksanaannya, yang berkaitan erat dengan strategi pembelajaran. *Sistem sosial kelas* membicarakan peranan dan hubungan siswa--siswa dan siswa--guru serta norma-norma yang berlaku. Situasi kelas akan sangat bervariasi bergantung peranan guru dalam mengelola kelas. *Prinsip reaksi* membahas bagaimana guru menanggapi apa yang dilakukan oleh siswa. Guru dapat membentuk perilaku siswa dengan cara memuji,

mengembangkan kreativitas, mempertahankan sikap bukan mengevaluasi, kedudukannya sama sehingga siswa melakukan swa-bina (*self-directing*). *Sistem penunjang* membahas kondisi penunjang yang diperlukan untuk pelaksanaan model; apa tuntutan tambahan di luar keterampilan, kapasitas manusia, dan kemudahan teknisnya.

Ketiga, penerapan model memberikan informasi yang berupa ilustrasi untuk beragam subjek, berupa petunjuk atau arahan adaptasinya sesuai dengan tingkat usia, desain kurikulum, atau berupa saran untuk menggabungkan model yang satu dengan model lainnya.

Keempat, dampak pembelajaran membahas hasil pembelajaran dan hasil tambahan yang diharapkan dari model ini. Dampak atau efek dari lingkungan kegiatan belajar-mengajar dapat langsung dirancang untuk dihasilkan dari isi dan keterampilan yang menjadi landasan terjadinya kegiatan, atau mungkin implisit dalam lingkungan belajar.

d. Ragam Model Mengajar

1) Model Pembelajaran Langsung

Albert Bandura (1977:211-269) menyebutkan bahwa pembelajaran langsung dilandasi teori belajar sosial, yang mengacu kepada pemodelan tingkah laku. Hasil belajar siswa berupa pengetahuan prosedural dan deklaratif, serta pengembangan keterampilan belajar. Lingkungan belajar dan sistem pengelolaan pembelajaran memerlukan perencanaan dan pelaksanaan yang sangat hati-hati di pihak guru. Karena itu, model ini berpusat pada guru.

Rangkaian belajar (sintaks) dalam pembelajaran langsung memiliki lima fase utama. Kelima fase tersebut adalah sebagai berikut.

Fase 1: Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa.

Fase 2: Mendemonstrasikan pengetahuan atau keterampilan.

Fase 3: Membimbing pelatihan.

Fase 4: Mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik.

Fase 5: Memberikan kesempatan untuk pelatihan lanjutan atau aplikasi.

b. Model PPP

Menurut Harmer (2001:80-81), model PPP (*Presentation-Pracatice-Production*) divariasi dari Audio-lingualisme. Di dalam prosedur ini, guru memperkenalkan situasi yang mengkontekstualisasi bahasa yang dipelajari. Aktivitas pembelajaran berlangsung secara siklus dalam tiga tahap, yakni: (1) *Presentasi*, guru memperlihatkan sesuatu kepada siswa; (2) *Praktik*, guru menyuruh siswa menyebutkan sesuatu yang diperlihatkan; dan (3) *Produksi*, siswa melakukan kreativitas secara langsung sesuai dengan apa yang telah diperlihatkan kepadanya dan dipraktikkannya.

c. Model ESA

Model ESA (*Engage, Study, Activate*) menggambarkan tiga tahap kegiatan pembelajaran (Harmer, 2001:84). *Pertama*, tahap pelibatan (*engage*) merupakan tahap mengkondisikan siswa untuk terlibat dalam proses belajar. Apabila siswa kurang dilibatkan secara emosional dengan apa yang akan dijalaninya, belajarnya mungkin kurang efektif.

Kedua, tahap studi (*study*) merupakan tahap mengkaji dan memaparkan elemen belajar-mengajar yang berfokus pada cara sesuatu dikonstruksi, misalnya, penyusunan paragraf atau teks.

Ketiga, tahap aktivasi (*activate*) merupakan tahap menggiatkan, menghidupkan, atau menggerakkan siswa. Siswa didorong untuk menggunakan pengetahuan bahasa yang diketahuinya. Aktivitas komunikatif, misalnya, ditandai sebagai kegiatan menggerakkan pengetahuan bahasa (*language knowledge*) siswa seperti membaca, menulis, dan berbicara. Dalam hal ini, guru berperan sebagai *activator*, yakni penggerak, penggiat, atau katalisator.

d. Model LEA

Language Experience Approach (LEA) 'Pendekatan Pengalaman Bahasa' berdasarkan gagasan bahwa (1) siswa akan bergerak dari hal yang diketahui menuju ke hal yang asing, dan (2) siswa dengan pengetahuan atau skemanya akan sama dengan teks yang dibacanya sehingga mampu memahaminya.

Melalui sesuatu yang dimilikinya, siswa terdorong untuk mengekspresikan dirinya. Penyajian suatu bentuk bahasa sebagai model yang dapat diacu atau ditiru, dapat memberikan pengalaman yang berharga bagi siswa. Dengan diberi materi bacaan yang dikenalnya, siswa akan termotivasi untuk belajar membaca. Pendekatan ini melatih menulis melalui membaca, menulis untuk membaca, bahkan kaitan antara bahasa lisan dan tulis. Karena siswa memiliki kisah yang tersusun, yakni kesesuaian tertutup antara pengetahuan atau pengalamannya dengan teks yang dibacanya (Celce-Murcia (2000:159).

Pengalaman bahasa harus diperoleh siswa secara utuh (*Whole Language*). Bahasa dapat mencukupi kebutuhan aspek personal, sosial, dan akademik siswa, serta menjadikannya literat, yang mampu memahami dan menggunakan bahasa di lingkungannya. Siswa tidak hanya belajar membaca, tetapi mengembangkan dirinya sebagai pembaca, penulis, dan pembelajar yang bebas. Siswa menjadi pembaca aktif, mengetahui struktur bacaan, kemudian mengidentifikasi, menggunakan, dan menuliskannya menjadi teksnya sendiri. Terlihat bahwa model ini mengintegrasikan empat keterampilan berbahasa dan keterampilan berpikir sekaligus.

e. Model SBT

Satuan Berdasar Teks (SBT) merupakan satu dari dua strategi dalam Pendekatan CLE (*Concentrated Language Encounter*) atau Penuntasan Bahasa Terpusat (PBT), strategi lainnya adalah Satuan Berdasar Kegiatan (SBK). Pada awalnya strategi ini ditujukan untuk meningkatkan minat baca. Hasilnya sangat efektif untuk mengembangkan keaksaraan atau baca-tulis (literasi) pada lingkungan yang sulit dari segi pendidikan. Hal ini telah dibuktikan lebih dari sepuluh tahun oleh proyek keaksaraan dengan skala besar di Thailand, yakni *The Broad of Rotary International and the Trustees* dari *the Rotary Foundation*, yang dipimpin Richard Walker dari Australia dan Saowalak Rattanavich serta Noraseth Pathmanand dari Thailand (Taroepatjeka, 2002:1-3).

Program CLE didasari tiga prinsip. *Pertama*, “membenamkan” siswa dalam berbahasa yang terkait dengan kegiatan baru dalam kelompoknya, mulai

dari hal yang sederhana sampai ke hal yang makin lama makin sulit. *Kedua*, sifatnya berjenjang, yakni siswa pertama-tama diberi contoh oleh guru, kemudian contoh atau bantuan dari guru itu sedikit demi sedikit berkurang, setelah siswa mampu melakukan dan memilih sendiri apa yang akan dilakukannya. *Ketiga*, belajar bahasa dimulai dari pengalaman “membaca”, kemudian membuat sesuatu sesuai dengan kenyataan yang ada di lapangan.

Dalam setiap satuan program CLE, guru dan siswa berkerja dalam lima fase dengan langkah-langkah seperti ditabelkan berikut.

Tabel 2: Fase dalam Program CLE

Satuan Berdasar Teks (SBT)	Satuan Berdasar Kegiatan (SBK)
<p><i>Fase 1: Membaca Bersama Teks</i></p> <ul style="list-style-type: none"> a. Memperkenalkan Teks Pemula b. Membaca Teks Pemula 	<p><i>Fase 1: Peragaan Kegiatan Terstruktur</i></p> <ul style="list-style-type: none"> a. Membicarakan apa yang terjadi b. Menunjukkan contoh kepada siswa. c. Memperagakan langkah-langkah.
<p><i>Fase 2: Membahas ulang (review)</i></p> <ul style="list-style-type: none"> a. Mengingat ulang isi teks b. Menceritakan kembali c. Membicarakan isi teks d. Bermain peran. 	<p><i>Fase 2: Penataan ulang perolehan pengalaman</i></p> <ul style="list-style-type: none"> a. Mengingat ulang kegiatan b. Menirukan kegiatan c. Bermain peran.
<p><i>Fase 3: Negoisasi Tulisan Bersama (“Group Text”)</i></p> <ul style="list-style-type: none"> a. Awal penceritaan ulang. b. Guru – Siswa membicarakan dan memutuskan teks bersama. c. Memberi ilustrasi pada naskah. 	
<p><i>Fase 4: Menulis bersama Teks Panjang</i></p> <ul style="list-style-type: none"> a. Mengawali penulisan teks panjang. b. Menentukan jumlah halaman. c. Menentukan format tulisan. d. Mengorganisasikan tim penulis. e. Perakitan (<i>assembling</i>) tulisan panjang. 	
<p><i>Fase 5: Membaca dan mendalami karangan.</i></p> <ul style="list-style-type: none"> a. Membaca ulang tulisan. b. Mendalami atau mengkaji tulisan. c. Merevisi tulisan. 	

g. Model GBA

Genre-Based Approach (GBA) atau Pendekatan Berbasis Genre (PBG) merupakan pembelajaran bahasa yang didasarkan pada ragam wacana. Freeze & Joyce (2002:24) menjelaskan bahwa pendekatan belajar bahasa dari perspektif teks harus melibatkan metodologi yang memungkinkan siswa menggunakan pengetahuan dan keterampilannya melalui wacana tulis dan wacana lisan dalam konteks sosial.

Pendekatan ini didasarkan pada tiga asumsi dasar berikut. *Pertama*, belajar bahasa adalah aktivitas sosial sebagai hasil kolaborasi antara guru--siswa dan antarsiswa pada kelompoknya. Halliday (1992:19) mendeskripsikan bahwa belajar bahasa sebagai “belajar bagaimana memahami dan memperluas potensi makna”. Diusulkannya tiga hasil belajar bahasa, yakni (i) siswa belajar berbahasa, (ii) siswa belajar melalui bahasa, dan (iii) siswa belajar tentang bahasa. Model belajar bahasa ini memperlihatkan bahwa interaksi sosial memungkinkan bahasa siswa digunakan sebagai sumber pemahaman makna, alat interpretasi dan organisasi realitas, serta pengetahuan tentang bahasa.

Kedua, belajar akan berlangsung secara lebih efektif jika guru mengeksplisitkan apa yang diharapkan siswa. Banyak guru yang memiliki prinsip bahwa pendekatan belajar dan mengajar didasarkan pada pedagogi kasat mata, konkret, atau maujud (*visible pedagogy*) (Berstein, 1990:73, dalam Agustien, 2006:3) yang secara jelas mengidentifikasi apa yang dipelajari dan diakses. Siswa digiring pada pengetahuan eksplisit tentang bahasa.

Ketiga, proses belajar merupakan untaian tahap perkembangan yang ditujukan pada beragam aspek bahasa. Aplikasi metodologis dalam pendekatan genre didasarkan pada kerja psikolog Rusia, Vygotsky (1934(1978)) dan psikolog pendidikan Amerika, Bruner (1986). Vygotsky (1978) menyebutkan bahwa “tiap siswa memiliki dua tahap perkembangan: tahap performansi bebas dan tahap performansi potensial”. Siswa belajar menghubungkan apa yang diketahuinya dengan pengetahuan baru melalui pemahaman dari lingkungan. Perkembangan belajar siswa melalui interaksi dengan lingkungan sosialnya disebut “zona perkembangan proksimal” (Feeze & Joyce, 2002:25-26).

Pembelajaran berbasis genre berupaya meningkatkan penafsiran untuk mengontrol teks tulis maupun lisan. Upaya tersebut dilakukan melalui tahap-tahap tertentu. Hammond *et al.* (1992:17) menyebutkan bahwa GBA memiliki dua siklus dan empat tahap belajar. Siklus pertama mengembangkan kemampuan berbahasa lisan, sedangkan siklus kedua mengembangkan kemampuan berbahasa tulis.

Tahap kesatu, Pembentukan Pengetahuan Medan (*Building Knowledge of the Field* (BKOF)). Tahap ini mengkondisikan guru dan siswa membangun konteks budaya, bertukar pengalaman, mengontrol relevansi kosa kata dan pola-pola gramatikal. Semuanya itu bergerak seputar topik dan tipe-tipe teks lisan.

Tahap kedua, *Modeling Teks* (*Modeling of Text* (MOT)) merupakan kegiatan yang dilakukan siswa untuk mendengarkan atau membaca pernyataan teks fungsional pendek, konversasi, dan monolog yang bergerak di seputar tujuan komunikatif tertentu. *Modeling* teks berkaitan dengan konteks budaya, fungsi sosial, struktur skematis, fitur linguistik, pemakaian bahasa yang berfokus pada teks. Siswa diharapkan menghasilkan teks prosedural, teks fungsional pendek, konversasi, dan monolog yang dikembangkan dengan satu tujuan komunikatif, yakni pemberian arahan.

Tahap ketiga, Konstruksi Teks Bersama (*Joint Construction of Text* (JCT)), berisi struktur skematis, fitur linguistik, dan pengetahuan medan. Pada tahap ini siswa mencoba mengembangkan teks lisan dengan bimbingan guru. Misalnya, siswa menyusun pengumuman, konversasi, monolog, serta mendemonstrasikan kemampuan berbicara dan keyakinan untuk berbicara.

Tahap keempat, Konstruksi Teks Independen (*Independent Construction of Text* (ICT)), yang juga berisi struktur skematis, fitur linguistik, dan pengetahuan medan. Pada tahap ini, siswa diharapkan untuk mampu berbicara secara spontan, baik monolog maupun dialog. Jadi, siklus pertama mengintegrasikan pengembangan kemampuan berbicara dan mendengarkan.

Siklus kedua bertujuan mengembangkan kemampuan berbahasa tulis. Guru dan siswa menjalani empat tahap semuanya, tetapi dalam MOT siswa melahirkan teks tulis. Di sini siswa mengembangkan kemahiran membaca,

diikuti dengan konstruksi bersama dalam teks tulis, dan akhirnya mereka menulis teks secara bebas atau independen. Seperti halnya strategi yang dijalani pada siklus pertama, aktivitas dalam siklus ini juga bergerak seputar tujuan komunikatif yang sama. Siswa membaca teks fungsional dan teks prosedural pendek, kemudian mereka menulis teks yang sama tentang apa yang dibacanya. Di dalam cara ini, integrasi empat kemahiran itu dikreasi dengan tujuan komunikasi teks. Siswa berbicara tentang apa yang didengarnya, membaca apa yang diucapkannya, dan menulis apa yang dibacanya.

Feeze & Joyce (2002, dalam Agustien, 2006:6-7) menyebutkan lima tahap yang dapat diaplikasikan dalam konteks bahasa, khususnya jika di kelas kemampuan siswanya beragam, ada siswa cerdas atau “calon penulis” yang dapat mengaitkan teks bersama. Perhelatan perbedaan genre atau teks untuk menghasilkan teks baru yang lebih besar menghubungkan kita pada konsep intertekstualitas yang mengacu pada “*the web of texts against which each new text is placed or places itself, explicitly or implicitly*”. [Jaringan teks berlawanan dengan setiap teks baru yang ditempatkan atau menempatnya, secara eksplisit atau implisit] (Bazerman, 1994:20). Pengetahuan tentang intertekstualitas dapat membantu siswa dalam memahami bagaimana genre diubah, dikembangkan, dan ditransformasikan bagi tujuan dan konteks baru (Hayland, 2004:81). Dapat dikatakan bahwa terjadi evolusi *genre* secara pelan-pelan. Hal ini menjadi alasan mengapa kelima tahap itu bersifat opsional. Jika situasi itu lolos, tahap-tahap belajar dapat diperluas untuk merangkum kelima tahap itu.

Untuk menjalani seluruh tahap, guru perlu menggunakan berbagai teknik pengajaran. Aktivitas pembelajaran yang didesain guru bertujuan menyajikan “pengalaman belajar berbahasa” siswa dalam mencapai kompetensi komunikatif. Ada tujuh prinsip GBA dalam kelas bahasa, yakni interpretasi (*interpretation*), kolaborasi (*collaboration*), konvensi (*convention*), pengetahuan budaya (*cultural knowledge*), pemecahan masalah (*problem solving*), refleksi dan refleksi diri (*reflection and self reflection*), serta pemakaian bahasa (*language use*).

Pengembangan Bahan Ajar Bahasa

A. Tujuan

Setelah mempelajari modul ini, Saudara diharapkan dapat memahami dan menjelaskan cara pengembangan bahan ajar bahasa.

B. Bahan Ajar

Bahan yang akan dipelajari dalam bab ini adalah (1) prinsip pengembangan bahan ajar, dan (2) lingkup bahan ajar bahasa.

1. Pengembangan Bahan Ajar

Bahan ajar memegang peranan yang sangat penting dalam pembelajaran. Pembelajaran berbasis kompetensi merupakan program pembelajaran yang dirancang untuk menggali potensi dan pengalaman belajar siswa agar mampu memenuhi pencapaian kompetensi yang telah ditetapkan. Sebagai konsekuensinya harus dipilih bahan ajar yang dapat memberikan kecakapan sehari-hari dengan menggunakan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang dipelajarinya. Untuk memenuhi pencapaian kompetensi berbahasa tersebut, bahan ajar harus disusun berdasarkan suatu prinsip tertentu, ke mana arah tujuannya, dan bagaimana lingkungannya. Pemilihan dan penyusunan bahan ajar bahasa Sunda disesuaikan dengan keadaan dan kebutuhan.

Dalam penyusunan bahan ajar bahasa Sunda harus diperhatikan beberapa prinsip, yakni (a) prinsip spiral, (b) prinsip tematis, (c) prinsip komunikatif, dan (d) prinsip integratif.

a. Prinsip Spiral

Prinsip spiral, yakni bahan ajar disusun dan disajikan secara memilin atau bergulir, mulai dari hal-hal yang (1) mudah ke sukar, (2) sederhana ke rumit, (3) sempit ke luas, (4) dekat ke jauh, (5) konkret ke abstrak, (6) sudah diketahui ke yang belum diketahui, (7) bahasa dialek ke bahasa lulugu, dan (8) bahasa daerah ke bahasa Indonesia atau asing.

b. *Prinsip Tematis*

Pembelajaran secara tematis memiliki prinsip bahwa (1) bahan ajar harus berdasarkan tema, (2) aspek bahan ajar disajikan secara utuh, pemisahannya tidak begitu jelas, (3) berbagai aspek bahan ajar disajikan dalam satu kegiatan, (4) bahan ajar bersifat fleksibel, (5) bahan ajar berkembang sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa, (6) bahan ajar mengutamakan kompetensi dasar yang akan dicapai dari tema, dan (7) tema dan bahan ajar disesuaikan dengan alokasi waktu yang tersedia.

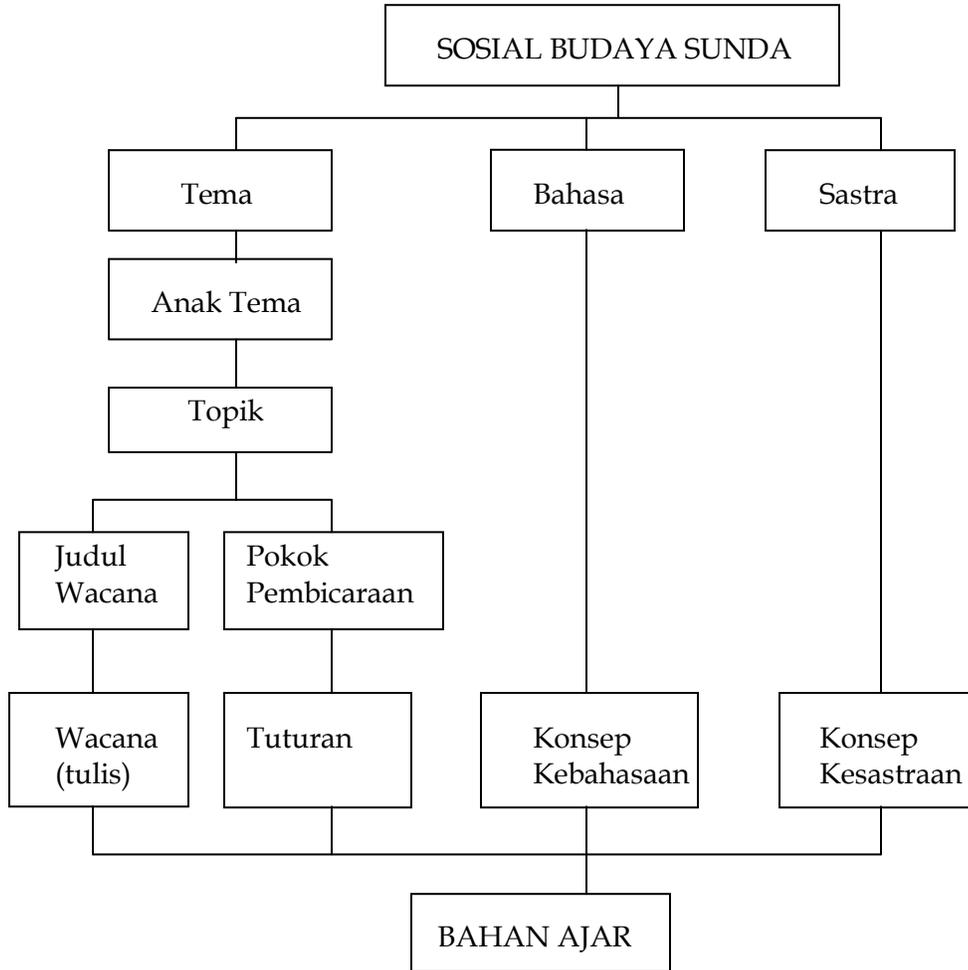
Tema ialah dasar atau amanat utama pembicaraan. Tema dapat dikembangkan menjadi beberapa buah anak tema, kemudian dikembangkan lagi menjadi topik, yakni topik bacaan atau topik tuturan. Biasanya topik itu dijelaskan dengan judul, yakni judul bacaan atau judul tuturan, yang mendahului bacaan dan tuturan itu. Sebagai contoh, tema 'lingkungan' memiliki anak tema, antara lain, 'lingkungan tempat belajar atau sekolah'. Lalu tema itu diarahkan pada sebuah topik, misalnya, 'tempat belajar Angga'.

Tema dan anak tema dalam pembelajaran bahasa Sunda harus benar-benar diperhatikan. Selain beragam, juga mengandung amanat agar siswa mengenal lingkungan hidup, termasuk lingkungan sosial-budaya Sunda. Misalnya: (a) diri sendiri, (b) keluarga, (c) lingkungan, (d) tempat umum, (e) pangalaman, (f) budi pekerti, (g) kegemaran, (h) tumbuhan, (i) binatang, (j) kesehatan, (k) peristiwa, (l) makanan dan minuman, (m) tradisi/adat istiadat, (n) kesenian, (o) kerajinan tangan, (p) pekerjaan, (q) pariwisata, (r) kesejarahan, (s) kepahlawanan, (t) perindustrian, (u) teknologi, (v) pertanian, (w) peternakan, (x) perkebunan, (y) transportasi, dan (z) olah raga.

Tema yang dikembangkan menjadi wacana atau tuturan haruslah dianggap merangkum berbagai konsep kebahasaan atau kesastraan. Wacana (teks atau tuturan) itu harus diusahakan agar menjadi contoh yang baik tentang pemakaian konsep kebahasaan yang benar. Pada wacana yang berjudul "Sakola Sisi Citarum", misalnya, dapat diusahakan agar ada kalimat *Mun caah, walungan Citarum téh caina sok ngagulidag*. Dari kalimat itu, guru mengajarkan pemakaian kata turunan (*kecap rundayan*) berawalan *N-* seperti *ngagulidag*.

Hubungan tema, konsep, dan wacana dalam bahan ajar yang membawa amanat sosial-budaya Sunda dapat dilihat pada bagan berikut.

Bagan 2: HUBUNGAN TEMA, KONSEP, DAN WACANA



Dari bagan di atas jelas bahwa bahan ajar itu merupakan gabungan tema dan konsep yang dituangkan dalam sebuah wacana. Penyajian bahan ajar dimulai dari wacana, kemudian diambil unsur-unsur bahasa dan sastra sesuai dengan kompetensi bahasa Sunda yang akan dicapai.

Penyusunan bahan ajar secara tematis ini sangat menguntungkan bagi siswa. Keuntungan itu disebabkan oleh beberapa hal, antara lain:

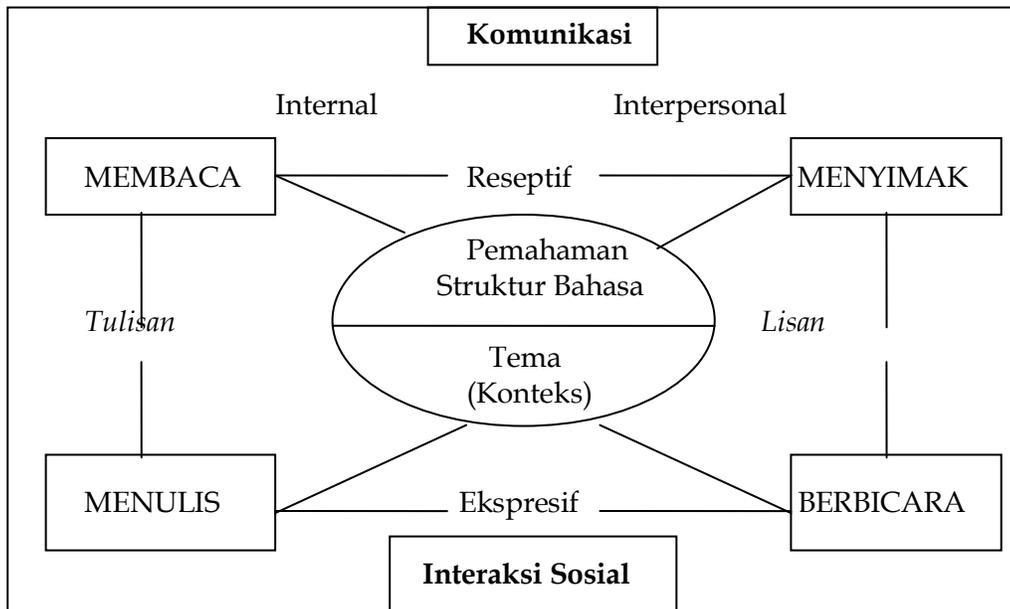
- (1) siswa mudah memusatkan perhatian pada satu tema atau topik tertentu,
- (2) siswa dapat mempelajari pengetahuan dan mengembangkan kompetensi bahan ajar dalam tema yang sama,

- (3) siswa dapat memahami bahan ajar lebih mendalam dan lebih berkesan,
- (4) siswa dapat mengembangkan kompetensi bahasanya dengan lebih baik,
- (5) siswa lebih merasakan manfaat dan makna belajar dengan sajian bahan dalam konteks yang jelas,
- (6) siswa lebih bergairah belajar karena dapat berkomunikasi dalam situasi yang nyata seperti bertanya, bercerita, dan menulis, untuk mengembangkan keterampilan berbahasa, dan
- (7) siswa dapat menghemat waktu belajar dengan memadukan berbagai aspek bahan ajar dalam satu kegiatan.
- (8) Siswa dapat memanfaatkan waktu yang tersisa untuk kegiatan remedial, pemantapan, dan pengayaan.

c. Prinsip Komunikatif Bahasa

Bahan ajar berbahasa Sunda mengacu kepada empat aspek keterampilan berbahasa, yakni (1) membaca, (2) menulis, (3) menyimak, dan (4) berbicara. Keempat aspek berbahasa tersebut harus mendapat porsi yang seimbang, sesuai dengan tema, dan berada dalam komunikasi serta interaksi sosial. Bagannya sebagai berikut.

Bagan 3: KOMPETENSI KOMUNIKATIF BERBAHASA SUNDA



Bagan di atas memperlihatkan bahwa berbahasa itu melibatkan berbagai aspek atau segi. Dilihat dari segi medium komunikasi, ada bahasa lisan (berbicara--menyimak) ada bahasa tulis (menulis--membaca). Dilihat dari proses komunikasi, ada berbahasa ekspresif atau aktif (berbicara--menulis) ada berbahasa reseptif atau pasif (menyimak--membaca). Hubungan antara aspek berbahasa tulis (menulis---membaca) dan antara aspek berbahasa lisan (berbicara---menyimak) masing-masing bersifat interpersonal, sedangkan kegiatan aspek berbahasa (membaca, menulis, menyimak, dan berbicara) masing-masing bersifat internal. Keempat kegiatan berbahasa itu merupakan gambaran proses komunikasi, yang melibatkan interaksi antaranggota masyarakat (interaksi sosial), yang didasarkan pada suatu tema (konteks situasional). Untuk mahir atau terampil berbahasa diperlukan penguasaan atau pemahaman struktur bahasa dan kosa kata.

c. Prinsip Terpadu (integratif)

Pembelajaran secara terpadu (integratif) dilaksanakan dengan cara memadukan beberapa aspek, sekurang-kurangnya dua aspek berbahasa. Berikut ini beberapa alternatif perpaduan aspek berbahasa.

Tabel 3: ASPEK-ASPEK BERBAHASA INTEGRATIF

No.	Paduan Aspek Berbahasa		
1.	Membaca	Berdiskusi	Menulis
2.	Membaca(kan)	Menyimak	Berdiskusi
3.	Membaca(kan)	Menyimak	Menulis
4.	Menyimak	Berdiskusi	Menulis
5.	Menyimak	Menulis	Berdiskusi
6.	Berbicara	Menyimak	Menulis

Aspek bersastra Sunda terintegrasi ke dalam pembelajaran aspek berbahasa Sunda. Aspek bersastra mengacu kepada pemerolehan pengalaman apresiasi dan ekspresi sastra. *Kegiatan apresiasi* sastra berupa pengenalan yang makin mendalam terhadap pengalaman hidup yang terkandung dalam sastra, sedangkan *kegiatan ekspresi* sastra berupa pengembangan daya mencipta pada siswa. Berdasarkan kedua pengalaman sastra itu diharapkan siswa mempunyai citarasa nilai yang baik dan sikap kreatif. Berikut ini bagannya.

Tabel 4: KAITAN BERBAHASA DAN BERSASTRA SUNDA

Aspek Berbahasa	Aspek Bersastra
1. Membaca 2. Menyimak	a. Apresiasi sastra
3. Menulis 4. Berbicara	b. Ekspresi sastra

Berdasarkan hubungan antara aspek berbahasa dan bersastra tersebut, pembelajaran sastra Sunda dapat dilakukan melalui prosedur, antara lain: (1) mendengarkan (cerita, pembacaan puisi, dan deklamasi), (2) menonton pementasan drama, (3) membaca karya sastra (puisi, prosa, dan cerita drama), (4) membaca nyaring (cerita dan puisi), (5) mengapresiasi unsur (cerita, puisi, dan cerita drama), (6) berdeklamasi, (7) menceritakan kembali, (8) bercerita, (8) membicarakan karya sastra (puisi, prosa, dan cerita drama), (8) mengarang (cerita rekaan, puisi, dan cerita drama), dan (9) memperagakan.

2. Pengembangan Materi Kebahasaan

Standar kompetensi dan kompetensi dasar (SKKD) yang dikembangkan dalam KTSP memberi kewenangan kepada guru dan sekolah untuk menentukan bahan ajar berdasarkan kompetensi dasar. Penentuan itu disesuaikan dengan kondisi setempat sehingga penjabaran di setiap sekolah bisa berbeda-beda.

Untuk terampil berbahasa diperlukan pengetahuan kebahasaan atau tentang bahasa dan kaidah bahasa. Pembelajaran bahasa Sunda tidak secara khusus mengajarkan pengetahuan bahasa, melainkan disajikan dalam pembelajaran keterampilan berbahasa secara integratif.

Pertama, bahan ajar kosa kata diterapkan di dalam kalimat, bukan daftar kata-kata berserta maknanya. Cakupan kosa kata dapat berupa pemakaian:

- (1) kata khusus (istilah) yang berkaitan dengan sosial-budaya Sunda;
- (2) kata lugas (denotatif) dan kata kiasan (konotatif);
- (3) kata yang berhubungan makna (sinonim, antonim, homonim, hiponim);
- (4) perubahan makna (meluas, menyempit, meningkat, menurun, sinestesia, asosiasi);
- (5) ungkapan (*babasan*) dan peribahasa (*paribasa*);

- (6) majas (*gayabasa*) dan rima (*purwakanti*);
- (7) tatakrama basa atau undak usuk basa dalam percakapan (*paguneman*).

Kedua, bahan ajar tata bahasa diperlukan ketika membetulkan kesalahan pemakaian kaidah bahasa sebagai latihan disiplin berbahasa. Bukan pembelajaran tentang tata bahasa, tetapi pemakaian atau penerapannya dalam kalimat. Cakupan tata bahasa meliputi aspek-aspek berikut:

- (1) lafal dan ejaan;
- (2) pemakaian bentuk kata (*wangun kecap*) yang meliputi kata dasar (*kecap asal*), kata turunan (*kecap rundayan*), kata ulang (*kecap rajekan*), dan kata majemuk (*kecap kantetan*) dalam kalimat. Misalnya, kata berimbuhan *N-* dan *di-*, diajarkan ketika bertemu dengan materi pokok kalimat aktif (*kalimah aktif*) dan kalimat pasif (*kalimah pasif*);
- (3) pemakaian bentuk kalimat (*wangun kalimah*), berawal dari kalimat sederhana (*kalimah basajan*), kalimat luas (*kalimah jembar*), menuju ke kalimat majemuk (*kalimah ngantet*) dan kalimat bertingkat (*kalimah sumeler*);
- (4) pemakaian fungsi kalimat (*kagunaan kalimah*) yang meliputi kalimat berita (*kalimah wawaran*), kalimat tanya (*kalimah pananya*), kalimat perintah (*kalimah parentah*), dan kalimat seru (*kalimah panyeluk*);
- (5) pemakaian tipe kalimat (*wanda kalimah*) yang meliputi kalimat langsung dan kalimat tak langsung, kalimat aktif (*kalimah migawe*), kalimat pasif (*kalimah kapigawe*), kalimat refleksif (*kalimah migawe maneh*), dan kalimat resiprokatif (*kalimah silihbales*) berada dalam wacana dialog dan drama.

Ketiga, bahan ajar wacana atau teks berkaitan dengan aspek keterampilan berbahasa dan bersastra, yakni menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Cakupan wacana dapat berupa:

- (1) paragraf, petikan cerita, surat, dan artikel;
- (2) bentuk wacana seperti narasi (*carita*), deskripsi (*dadaran, candraan*), eksposisi (*pedaran*), dan argumentasi (*bahasan*);
- (3) jenis wacana seperti puisi (*wangun ugeran*), prosa (*wangun lancar*), dan drama (*wangun paguneman*).

DAFTAR PUSTAKA

- Agustien, Helena I.R. 2006. "Genre-Based Approach and The 2004 English Curriculum". A Plenary Paper Presented at UPI National Seminar, 27 Februari 2006.
- Bandura, Albert. 1977. *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Blair, RW. Ed. 1982. *Innovative Approaches to Language Teaching*. Rowley: Newbury House Publishers, Inc.
- Brown, H.D. 1994. *Principles of Language Learning and Teaching*. London: Prentice-Hall, Inc.
- Brown, H.D. 1994a. *Teaching by Principles: An Interactive Approach to Language Pedagogy*. London: Prentice-Hall, Inc.
- Brown, J.D. 1995. *The Elements of Language Curriculum*. NY: Heinle Pub.
- Celce-Murcia, M. 2000. *Teaching English a Second or Foreign Language*. New York: Newbury House/Harper-Collins.
- Djamariah, SA & Zain, A. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Greene, H.A. & Petty, W.T. 1976. *Developing Language Skills in The Elementary Schools*. Boston: Allyn and bacon, Inc.
- Hammond, J., et al. 1992. *English for Special Purpose: A Handbook for Teachers Of Adult Literacy*. Sydney: NCELTR, Macquarie University.
- Harmer, J. 2002. *The Practice English Language Teaching*. London: Longman.
- Hayland, K. 2004. *Genre and Scond Language Writing*. Ann Arbor: The University of Michigan Press.
- Hutchinson T. & Waters, A. 1987. *English Specific Purpose: A Learning-centered Approach*. Cambride: Cambrideg University Press.
- Joyce, B. & Weil, M. 2002. *Models of Teaching*. Boston: Allyn and Bacon.
- Mackey, W.F. 1968. *Language Teaching Analysis*. London: Longman.
- McCarthy, M & Carter, R. 2001. *Language as Discourse: Perspective for Language Teaching*. London: Longman.
- Nunan, David. 1991. *Language Teaching Methodology*. New York: Prentice Hall & Co.
- Nurhadi. 2004. *Kurikulum 2004: Pertanyaan & Jawaban*. Jakarta: Grasindo.
- Nurhadi & Senduk, Agus Gerrad. 2003. *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*. Malang: Penerbut UNM.
- O'Malley, M. & Chamot, A.U. 1990. *Learning Strategies in Second Language Acquisition*. New York: Cambridge University Press.
- Oxford, R. 1990. *Language Learning Strategies*. New York: Newbury House Publishers.
- Raka Joni, T. 1983. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: P3LPTK.
- Richards, J.C. & Rodgers, T.S. 1993. *Approaches and Methods in Language Teaching*. Cambridge: Cambridge University Press.

- Richards, Jack C. 2001. *Curriculum Development in Language Teaching*. Hongkong: Oxford University Press.
- Rubin, J. 1975. What the "good language learner" can teach us. *TESOL Quarterly* 9:41-51.
- Saliwangi, Basenang. 1989. *Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia*. Malang: YA3.
- Sudaryat, Yayat. 2004. *Model Pangajaran Kompetensi Basa Sunda*. Tangerang: CV. Pamulang.
- Sudjana, Nana, *et al.* 1975. *Apa dan Bagaimana Mengajar?* Bandung: Ideal.
- Sudjana, Nana. 2000. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Falah Production.
- Sudjana, Nana & Rivai, A. 2003. *Teknologi Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru.
- Suherdi, Didi. 2004. *Discourse Analysis in Classroom Research*. Bandung: English Department UPI.
- Suherdi, Didi. 2005. "Peran Sentral Interaksi dalam Prose Belajar-Mengajar Bahasa" dalam *Jurnal bahasa & sastra*, Vol. 6, No. 1, April 2006.
- Sumardi, Muljanto. 1992. *Berbagai Pendekatan dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Suryabrata, Sumadi. 1983. *Proses Belajar Mengajar di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Tarigan, H.G. 1993. *Strategi Pengajaran dan Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Taroepatjeka, H. 2002. *Literacy Teaching in Developing Countries: A Teacher Manual for Teaching of Beginner, dalam District-3400 Literacy Promotion Seminar*.
- Templeton, S. 1991. *Teaching the Integrated Language Arts*. Princeton, N.J: Houghton Mifflin.
- Tompkins, G.E. & Hoskisson, K. 1991. *Language Arts*. New York: Macmillan Publishing Company.
- Wenden, A.L. 1991. "Learner Strategies". *TESOL Newsletter* 19:1-7.

PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN BAHASA DAERAH

MODUL

PENDIDIKAN DAN LATIHAN PROFESI GURU (PLPG) MATA PELAJARAN MUATAN LOKAL BAHASA DAERAH

Dr. Yayat Sudaryat, M.Hum.



**PANITIA PENDIDIKAN DAN LATIHAN PROFESI GURU (PLPG)
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA
2008**

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI.....	i
PENDAHULUAN.....	1
MODUL 1 HAKIKAT PEMBELAJARAN BAHASA.....	2
MODUL 2 ARAH PEMBELAJARAN BAHASA DAERAH.....	7
MODUL 3 METODOLOGI PEMBELAJARAN BAHASA DAERAH.....	14
MODUL 4 MODEL PEMBELAJARAN BAHASA DAERAH.....	25
MODUL 5 PENGEMBANGAN BAHAN AJAR BAHASA DAERAH.....	35
DAFTAR PUSTAKA	42